

Original Article

RELATIONSHIP BETWEEN MATERNAL AGE AND PARITY WITH THE INCIDENCE OF POSTPARTUM HEMORRHAGE IN LABORING MOTHERS IN THE MATERNITY ROOM

Hubungan Usia Ibu Dan Paritas Dengan Kejadian Perdarahan Postpartum Pada Ibu Bersalin Di Ruang Maternitas

Dwi Saputri MS¹, Ana Sapitri², Indah Permata³

^{1,3} Akademi Kebidanan Rangka Husada Prabumulih

² STIKes Budi Mulia Sriwijaya Program D III Kebidanan

*Corresponding Author:

Dwi Saputri MS

Akademi Kebidanan Rangka Husada
Prabumulih, STIKes Budi Mulia
Sriwijaya Program D III Kebidanan
Email: dwisaputri028@gmail.com

Keyword:

Maternal Age, Parity, Postpartum
Hemorrhage

Kata Kunci:

Usia Ibu, Paritas, Perdarahan
Postpartum

© The Author(s) 2025

Abstract

Maternal Mortality Rate (MMR) or Maternal Mortality Ratio (MMR) results of the 2023 Indonesian Demographic and Health Survey (SDKI) have been published by the government MMR according to the 2023 SDKI is 359/1000.000 live births. The purpose of this study was to determine the relationship between maternal of mother age and parity with the incidence of postpartum hemorrhage events in motherhood in the maternity room of Prabumulih City Hospital in 2023. This research uses an Analytical Survey using a Cross Sectional approach. The study population was all women who gave birth in the General Hospital Prabumulih City in 2023, amounting to 2.242 people. The number of sampels in this study was 399 responden. In the univariate analysis, it was found that 144 respondents had a high risk age (33,6%) and 225 respondents (66,4%) had a low risk age. Mothers at high risk were 74 repondents (21,8%) and mothers at low risk were 265 respondents (78,2%). Bivariat analysis showed that maternal age had a significant relationship with postpartum hemorrhage (p-value 0,000), maternal parity had a significant relationship with postpartum hemorrhage (p-value 0,000). The conclusion from this research is that there is a significant relationship between maternal age and parity and the incidence of postpartum hemorrhage in mothers giving birth in the maternity ward at the Prabumulih City Regional General Hospital in 2023.

Abstrak

Angka Kematian Ibu (AKI) atau Maternal Mortality Ratio (MMR) hasil survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2023 sudah dipublikasi oleh pemerintah. AKI menurut SDKI 2023 sebesar 359/1000.000 kelahiran hidup. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah hubungan usia ibu dan paritas dengan kejadian perdarahan postpartum di ruangan Maternitas Rumah Sakit Umum Daerah Kota Prabumulih Tahun 2023. Metode dalam penelitian ini menggunakan Survey Analitik dengan menggunakan pendekatan Cross Sectional. Populasi penelitian ini adalah semua ibu melahirkan di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Prabumulih Tahun 2023 yang berjumlah 2.242 orang. Jumlah sampel pada penelitian ini adalah 339 responden. Hasil dari analisa univariat didapatkan responden yang memiliki usia beresiko tinggi 114 responden (33,6%) dan responden yang usia beresiko rendah sebanyak 225 respoden (66,4%). Paritas ibu yang beresiko tinggi 74 responden (21,8%) dan paritas yang beresiko rendah sebanyak 265 responden (78,2%). Analisa Bivariat menunjukkan Usia Ibu memiliki hubungan yang bermakna dengan perdarahan postpartum (p-value 0,000), paritas ibu mempunyai hubungan yang bermakna dengan perdarahan postpartum (p-value 0,000). Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa ada hubungan yang bermakna antara usia ibu dan paritas dengan kejadian perdarahan postpartum pada ibu bersalin diruangan maternitas Rumah Sakit Umum Daerah Kota Prabumulih Tahun 2023.

Article Info:

Received : March 11, 2025

Revised : March 19, 2025

Accepted : April 11, 2025

Cendekia Medika: Jurnal STIKes Al-Ma'arif Baturaja

e-ISSN : 2620-5424

p-ISSN : 2503-1392



This is an Open Access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

World Health Organization memperkirakan sekitar 14 juta atau 11,4% perempuan mengalami perdarahan postpartum yang mengakibatkan sekitar 70.000 kematian ibu secara global¹.

Data World Health Organization (WHO) menunjukkan sebanyak 75 persen kematian ibu akibat masalah perdarahan. World Health Organization menyebutkan angka kematian ibu (AKI) di kawasan Association Of Southeast Asian Nations (ASEAN) yaitu sebesar 235 per 100.000

kelahiran hidup (ASEAN Secretariat,2021). Menurut laporan data rutin, persentase perdarahan selama 3 tahun berturut-turut pada tahun 2021 sebesar 19,7%, tahun 2022 sebesar mengalami peningkatan 27,3% dan tahun 2023 mengalami penurunan sebesar 11,4%¹.

Angka kematian ibu di seluruh dunia menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2021 yaitu sebanyak 303.000 jiwa. Pada tahun 2022 angka kematian ibu sebesar 3109 juta jiwa. Berdasarkan hasil survey kesehatan demografi kesehatan (SDKI) tahun 2023 menunjukkan peningkatan Angka Kematian ibu (AKI) Di Indonesia sekitar 28% kematian ibu disebabkan perdarahan, 13% eklamsia atau gangguan akibat hipertensi saat kehamilan, 9% partus lama, 11% komplikasi aborsi dan 10% akibat infeksi (Kemenkes RI,2021). Pada tahun 2021,sebanyak 18% kasus perdarahan postpartum, tahun 2022 perdarahan postpartum meningkat menjadi 51,4%. Tahun 2023 mengalami penurunan menjadi 35%³.

Angka kematian ibu di Indonesia pada tahun 2021 menunjukkan 7.389 jiwa. Angka kematian ibu mengalami penurunan pada tahun 2022 mencapai 4.005 jiwa. Kondisi ini berbeda pada tahun 2023 dimana angka kematian ibu meningkat hingga mencapai 4.129 jiwa. Sebagian besar kematian ibu disebabkan oleh komplikasi pada masa nifas dan penanganan tidak tepat dari komplikasi tersebut².

Tiga penyebab utama kematian ibu diantaranya yaitu perdarahan mencapai angka 1.330 kasus, diikuti dengan penyebab lain seperti hipertensi dalam kehamilan sebanyak 1.110 kasus dan gangguan sistem peredaran darah sebanyak 230 kasus (Kemenkes RI,2020). Penyebab tersering dari mortalitas akibat perdarahan pada ibu adalah perdarahan

pasca persalinan atau perdarahan postpartum hingga mencapai persentase 25% dari keseluruhan kematian ibu di dunia. Kematian akibat perdarahan postpartum sebagian besar terjadi selama 24 jam pertama setelah kelahiran⁴.

Perkumpulan Obstetri dan Ginekologi Indonesia (POGI) mendefinisikan perdarahan postpartum sebagai kehilangan darah lebih dari 500 ml setelah melahirkan pervaginam atau lebih dari 1000 ml setelah melahirkan secara operasi sesar. Perdarahan postpartum dapat bersifat ringan (500-1000 ml) atau pun berat (>1000 ml). Perdarahan postpartum dapat disebabkan oleh beberapa faktor dengan persentase masing-masing antara lain, atonia uteri (50-60%), sisa plasenta (23-24%), retensio plasenta (16-17%), lacerasi jalan lahir (45%), gangguan pembekuan darah (0,5-0,8%)⁵.

Beberapa faktor lain yang dapat menyebabkan perdarahan postpartum yaitu usia ibu. Ibu yang memiliki usia beresiko (<20 tahun dan >35 tahun) mempunyai kemungkinan terjadi perdarahan postpartum 14.22% lebih besar dibandingkan dengan ibu yang memiliki usia tidak beresiko (20-35 tahun). Hal ini dikarenakan wanita usia muda <20 tahun dari segi biologis perkembangan alat-alat reproduksi belum sepenuhnya matang secara optimal, dari segi psikis belum matang dalam menghadapi tuntutan beban moril, dan emosional sehingga dapat menjadi faktor penyebab perdarahan postpartum⁶.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Lucia (2023) berdasarkan penelitian ini didapatkan hasil p-value= 0,009, ini berarti ada hubungan yang bermakna antara usia ibu dengan kejadian perdarahan postpartum di Rumah Sakit Charitas tahun 2021. Dari penelitian ini didapatkan nilai OR= 4.100, artinya umur dengan perdarahan postpartum beresiko tinggi pada kelompok umur <20 tahun

dan >35 tahun dimana umur tersebut alat reproduksi tidak berkembang sempurna⁷.

Faktor predisposisi perdarahan postpartum yang lainnya yaitu paritas. Ibu yang telah >3 kali melahirkan lebih beresiko mengalami perdarahan postpartum daripada ibu dengan paritas 1-3. Pada paritas >3 fungsi reproduksi mengalami kemunduran sehingga kemungkinan terjadi perdarahan postpartum menjadi lebih besar. Dengan bertambahnya paritas akan semakin banyak jaringan ikat yang mengendur pada uterus, sehingga kemampuan untuk berkontraksi semakin menurun akibatnya sulit melakukan penekanan pada pembuluh darah yang terbuka setelah terlepasnya plasenta. Selain itu juga terjadi kemunduran dan kelainan pada endometrium yang mengakibatkan terjadinya fibrosis pada bekas implantasi plasenta sehingga vaskularisasi dapat berkurang⁸.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari (2018) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara paritas dengan perdarahan postpartum (p-value 0,027 dan OR= 3,040) yang artinya ibu dengan paritas beresiko (1 dan >3) memiliki resiko 3 kali lebih besar terjadinya perdarahan postpartum dibandingkan ibu dengan paritas tidak beresiko (2 dan 3)⁹. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Eny Lestriana (2020) di Rumah Sakit William Booth Surabaya, dengan hasil perhitungan statistik uji chi-kuadrat sebesar 19,01 dan p-value lebih kecil dibandingkan 5% (0,001<0,005) maka terdapat hubungan yang bermakna antara paritas dengan kejadian perdarahan postpartum.

Di Provinsi Sumatera Selatan, data Angka Kematian Ibu (AKI) pada tahun 2021 yaitu 131 kasus. Jumlah kematian ibu yang dilaporkan di Provinsi Sumatera Selatan berdasarkan data profil kesehatan tahun 2022 sejumlah 97 kasus yang artinya

mengalami penurunan (Basyirah & Lailiyah,2022). Penyebab utama kematian ibu yaitu hipertensi dalam kehamilan(29%), perdarahan obstetrik (28%), gangguan metabolik dan gangguan sistem peredaran darah (7%)¹⁰. Berdasarkan data yang diperoleh dari Rumah Sakit Umum Daerah Kota Prabumulih, diketahui bahwa pada tahun 2021 terdapat 70 orang (5,33%) dengan perdarahan postpartum dari 1.313 ibu bersalin,tahun 2022 terdapat 77 orang (5,4%) dengan perdarahan postpartum dari 1.431 ibu bersalin, tahun 2023 terdapat 216 orang (9,63%) dengan perdarahan postpartum dari 2.242 ibu bersalin di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Prabumulih. Tujuan penelitian ini dilakukan untuk menganalisis adakah hubungan usia ibu dan paritas dengan kejadian perdarahan postpartum di ruangan maternitas Rumah Sakit Umum Daerah Kota Prabumulih Tahun 2023.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain studi dengan pendekatan *cross sectional*. Dalam desain *cross sectional*, penelitian dilakukan dengan cara membandingkan antara kelompok kasus dan kelompok kontrol untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara faktor resiko (usia ibu resiko tinggi >35 tahun dan resiko rendah < 20 tahun) dan (paritas ibu resiko tinggi>4 anak dan resiko rendah <2 anak), jenis penelitian kuantitatif dengan populasi sebanyak 2.242 responden¹¹, dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel yang dilakukan yaitu *random sampling*. Penelitian jumlah sampel pada penelitian ini dengan menggunakan rumus Notoadmodjo adalah sebagai berikut :

$$\text{Rumus} : n = \frac{N}{1+N(d)^2}$$

Sehingga dari hasil perhitungan tersebut, maka sampel yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 339 orang. Tempat penelitian dilaksanakan di rumah sakit

umum daerah kota prabumulih pada bulan april tahun 2024.

HASIL

Analisa Univariat

Analisa ini untuk mengetahui distribusi frekuensi dan presentase dari tiap variabel independen (Usia ibu dan Paritas) serta variabel dependen (Perdarahan Postpartum).

Tabel 1. Distribusi responden

Distribusi Responden	Frekuensi	%
Perdarahan Postpartum		
Ya	216	63,7
Tidak	123	36,3
Usia Ibu		
Resiko Tinggi	225	66,4
Resiko Rendah	114	33,6
Paritas		
Resiko Tinggi	265	78,2
Resiko Rendah	74	21,8

Dari table di atas diketahui bahwa responden dengan paritas ibu yang resiko tinggi sebanyak 265 responden 78,2%, dan yang terendah pada paritas yang resiko rendah sebanyak 74 responden 21,8%.

Analisa Bivariat

Analisa pada penelitian ini menggunakan SPSS 20 dengan Uji Statistik Chi Square didapatkan hasil pada tabel di bawah.

Tabel 2. Hubungan Usia Ibu dengan Perdarahan Postpartum Pada Ibu bersalin di Ruang Maternitas

	Perdarahan Postpartum				Jumlah		Tingkat Kemaaknaan P value
	Ya		Tidak		N	%	
	n	%	n	%			
Usia Ibu							
1. Resiko Tinggi	102	30,1	12	3,5	114	33,6	0,000
2. Resiko Rendah	21	6,2	204	60,2	225	66,4	
Jumlah	123	36,3	216	63,7	339	100	
Paritas							
1. Resiko Tinggi	88	71,5	177	52,7	265	78,2	0,000
2. Resiko Rendah	36	28,5	39	11,5	74	21,8	
Jumlah	123	36,3	216	63,7	339	100	

Dari tabel 2 di atas dapat disimpulkan bahwa dari 339 responden ibu yang terdapat resiko tinggi yaitu (usia >35 tahun) mengalami perdarahan postpartum yaitu sebanyak 102 responden (30,1%) dari 114 responden dan responden dengan ibu yang resiko rendah ydengan

usia <20 tahun mengalami perdarahan postpartum yaitu sebanyak 21 responden (6,2%)

dari 225 responden. Responden yang tidak beresiko tinggi 12 responden (3,5%) mengalami perdarahan postpartum dan

responden yang beresiko rendah 204 responden (60,2%) tidak mengalami perdarahan postpartum. Ibu yang terdapat resiko tinggi >4 anak mengalami kejadian perdarahan postpartum yaitu sebanyak 88 responden (71,5%) dari 265 responden dan paritas ibu beresiko rendah <2 anak mengalami perdarahan postpartum yaitu sebanyak 36 responden (28,5%) dari 74 responden. Paritas ibu yang tidak beresiko tinggi mengalami perdarahan postpartum sebanyak 177 responden (52,7%) dan paritas ibu yang tidak beresiko rendah mengalami perdarahan postpartum sebanyak 39 responden (11,5%).

PEMBAHASAN

Hubungan Usia Ibu dengan Kejadian Perdarahan Postpartum

Hasil uji statistik *chi-square* pada hubungan usia ibu dengan kejadian perdarahan postpartum didapatkan *p-value* 0,000 maka hipotesis yang mengatakan ada hubungan antara Usia ibu dengan kejadian perdarahan postpartum terbukti secara statistik.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara usia ibu dengan kejadian perdarahan postpartum. Pada beberapa hasil penelitian sebelumnya, hasil penelitian ini sesuai dengan teori dimana faktor usia menjadi salah satu faktor terjadinya perdarahan postpartum.

Seseorang dikatakan hamil pada usia yang optimal jika kehamilannya tidak pada usia yang terlalu muda <20 tahun dan juga tidak terlalu tua >35 tahun agar tidak memberikan dampak berbagai macam komplikasi yang dapat timbul.

Hasil yang didapatkan pada penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Lucia Suriyarni et all (2023) yang menunjukkan bahwa usia ibu memiliki hubungan dengan terjadinya kejadian perdarahan postpartum. Dari hasil analisis *uji square*

didapatkan umur ($p = 0,009$) ,paritas (0,002). Jadi dari kedua variabel diatas telah dibuktikan mempunyai hubungan yang bermadengan kejadian perdarahan postpartum. Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Evi Wulandari (2021) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan usia ibu dengan kejadian perdarahan postpartum dimana usia ibu <20 tahun atau >35 tahun memiliki resiko lebih besar dari pada ibu yang berusia 20 sampai 35 tahun.

Penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Riona Sanjaya (2021), hasil dari penelitian ini menunjukkan secara perhitungan statistik tidak ada hubungan antara usia ibu dengan kejadian perdarahan postpartum dengan nilai *p-value*= 0,371.

Usia merupakan salah satu komponen yang penting dalam pertimbangan kesehatan ibu. Usia ibu yang terlalu tua maupun terlalu muda akan menjadi resiko tinggi pada seorang ibu yaitu usia dibawah 20 tahun dan diatas usia 35 tahun.

Wanita hamil <20 tahu lebih beresiko mengalami kesulitan melahirkan karena rahim dan panggulnya belum siap untuk bereproduksi. Jika seorang wanita hamil diatas usia 35 tahun , ia dapat mengalami perdarahan dikarnakan telah terjadi penurunan anatomis dan fisiologis yang progresif sehingga mempengaruhi kekuatan kontraksi endometrium saat persalinan maupun setelah persalinan yang dapat menjadi resiko terjadinya perdarahan postpartum (Edah,2019)

Hubungan Paritas Ibu dengan Kejadian Perdarahan Postpartum

Hasil uji statistik *chi-square* pada hubungan paritas ibu dengan kejadian perdarahan postpartum didapatkan *p-value* 0,000 maka hipotesis yang mengatakan ada hubungan antara paritas ibu dengan kejadian perdarahan postpartum terbukti secara statistik.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, menunjukkan adanya hubungan signifikan antara paritas dengan kejadian perdarahan postpartum. Pada beberapa hasil penelitian sebelumnya, hasil penelitian ini sesuai dengan teori dimana factor paritas menjadi salah satu factor penyebab terjadinya perdarahan postpartum. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Lucia Suriyarni et al 2023 terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi terjadinya perdarahan postpartum yaitu hubungan antara usia dan paritas. Dari hasil analisis uji square didapatkan umur ($p=0,009$), paritas ($0,002$). Jadi dari kedua variable diatas telah dibuktikan mempunyai hubungan yang bermakna dengan kejadian perdarahan postpartum. Dari penelitian ini didapatkan nilai $OR= 4.100$, artinya usia dengan perdarahan postpartum beresiko tinggi pada kelompok usia <20 tahun dan > 35 tahun dimana usia tersebut alat reproduksi tidak berkembang sempurna. Jadi semua variable diatas telah dibuktikan mempunyai hubungan yang bermakna dengan kejadian perdarahan postpartum.

Paritas yang beresiko tinggi (1 dan >3 anak) bisa menyebabkan perdarahan postpartum karena ketidaksiapan ibu dalam menghadapi persalinan pertama dan dapat disebabkan karena adanya laserasi jalan lahir, paritas ibu >3 anak lebih tinggi kemungkinannya untuk mengalami perdarahan postpartum, karena Rahim cenderung tidak efisien¹². Kehamilan dan persalinan yang berulang-ulang dapat menyebabkan kerusakan 52 pembuluh darah dinding Rahim dan meunduran elastisitas atau daya lentur jaringan karena sudah beberapa kali diregangkan saat kehamilan sehingga akan cenderung menimbulkan masalah pada perdarahan postpartum. Wanita dengan paritas tinggi (1 dan >3 anak) beresiko mengalami perdarahan postpartum karena setiap kehamilan akan terjadi perubahan serabut otot menjadi jaringan ikat pada uterus. Lebih tinggi paritas maka akan lebih tinggi

pula angka kematian maternal karena kasus perdarahan meningkat¹⁰.

KESIMPULAN

Dari kedua variable pada penelitian yang dilakukan di rumah sakit umum daerah kota Prabumulih, didapatkan keduanya berhubungan yang bermakna antara usia dan paritas terhadap perdarahan postpartum dengan nilai p value (0.000).

DAFTAR PUSTAKA

1. Organization, W. H. (2023). *World Health Statistic*. 19 Mei 2023. <https://www.who.int/data/gho/publications/world-health-statistics>
2. Kesehatan Republik Indonesia. 2022. Profil Kesehatan Indonesia 2022. <http://www.depkes.go.id> diakses 20 maret 2024 pukul 14.23 WIB.
3. Riskesdas. (2023). *Survey Kesehatan Indonesia* <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/hasil-ski-2023/>.
4. Mesaroh. (2018). *perkumpulan obstetri dan ginekologi indonesia*. 2020. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/JKK/article/download/5575/4126>
5. Susanti, N. d. 2021. Hubungan usia dan paritas dengan kejadian perdarahan postpartum. *vol.1 no 1*, 4-5.
6. Lucia (2021). Hubungan Umur, Paritas dan Anemia dengan Kejadian Perdarahan Post Partum di Charitas Hospital Palembang <http://ji.unbari.ac.id/index.php/ilmiah/article/view/3010> diakses 25 Februari 2024)
7. Kesehatan Provinsi Sumatera-Selatan. (<https://dinkes.sumselprov.go.id/> diakses 25 Februari 2024)

8. Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta
9. Satriyandari, Y & Yunita, A 2016, 'Gambaran Dukungan Suami pada Pasangan Usia Subur dengan Kejadian Unmetneed di Kelurahan Panembahan Yogyakarta Tahun 2016', Jurnal Ilmiah Bidan, vol.III, no.1.
10. Theresia, D. (2020). Hubungan Jumlah Kunjungan Ibu Ke Posyandu Dengan Status Gizi Balita di Wlayah Kerja Puskesmas Amplas. Jurnal Keperawatan Priority, 3(2), 31-41.